

Preoperative Education as an Effort to Reduce Anxiety in Patients with Neck Tumors at the Central Surgery Installation of Labuang Baji Regional Hospital, Makassar

Juni Arsih^{1*}, Suhermi², Arifuddin³, Sajekti Tjahningrum⁴

^{2,3,4}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

¹Program Studi Profesi Ners, Universitas Muslim Indonesia

arsi.h.juni11@gmail.com

Received: 10-09-2025; Revised: 20-10-2025, Accepted: 26-11-2025

ABSTRAK

Tumor *colli* adalah benjolan di area leher atau benjolan di tubuh. Salah satu tindakan untuk pengobatan tumor adalah dengan operasi yaitu eksisi tumor. Pasien yang akan melakukan operasi seringkali merasa cemas. Sehingga salah satu intervensi yang dapat menurunkan kecemasan adalah edukasi praoperasi. Studi kasus terhadap satu pasien di ruang praoperasi, dengan intervensi berupa edukasi preoperatif mengenai prosedur pembedahan, manfaat, risiko, dan perawatan pascaoperasi. Sebelum diberikan edukasi praoperasi pasien mengalami kecemasan dan tingkat pengetahuan yang kurang mengenai penyakit dan prosedur bedah. Setelah diberikan edukasi praoperasi pasien dapat menjelaskan ulang terkait materi yang diberikan sehingga kecemasan pasien menurun dan pengetahuan meningkat. Perlunya penelitian lebih lanjut dengan jumlah sampel yang lebih besar guna memperkuat bukti efektivitas intervensi ini. Edukasi praoperasi terbukti efektif dalam menurunkan kecemasan dan meningkatkan pengetahuan pasien dengan tumor *colli*. Kata kunci: Tumor Colli, Kecemasan, Edukasi Praoperasi.

ABSTRACT

A neck tumor is a lump in the neck area or a lump on the body. One of the treatments for tumors is surgery, specifically tumor excision. Patients scheduled for surgery often feel anxious. Therefore, one intervention that can reduce anxiety is preoperative education. A case study of one patient in the preoperative room, with an intervention consisting of preoperative education about the surgical procedure, benefits, risks, and postoperative care. Before receiving preoperative education, the patient experienced anxiety and had a low level of knowledge about the disease and surgical procedures. After receiving preoperative education, the patient was able to repeat the material provided, thereby reducing anxiety and increasing knowledge. Further research with a larger sample size is needed to strengthen the evidence of the effectiveness of this intervention. Preoperative education was proven to be effective in reducing anxiety and increasing knowledge in patients with *colli* tumors.

Keywords: *Colli Tumor, Anxiety, Preoperative Education*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

1. PENDAHULUAN (10 PT)

Benjolan pada leher mampu jadi merupakan indikasi adanya tumor. Istilah "colli" berasal dari kata latin yang berarti "leher". leh karena itu, tumor colli dianggap juga tumor leher, yaitu pertumbuhan jaringan tidak normal pada leher atau kurang lebih daerah leher. Besar kecilnya benjolan tumor tumbuh bervariasi, ada yg berukuran besar, sangat kecil, bahkan hamper tidak terlihat. Faktor-faktor yang bisa menaikkan pertumbuhan tumor beragam: infeksi, genetika, radiasi, penyakit autoimun, dan lingkungan. Ketidaknyamanan terjadi waktu seseorang merasa tak nyaman dan tidak mampu baik asal segi kondisi fisik, psikis, lingkungan, budaya, serta sosial. Kebutuhan dasar manusia adalah inti asal asuhan keperawatan pada pasien menggunakan dilemma kesehatan. Akibatnya, satu atau lebih kebutuhan mempengaruhi. Sedangkan proses perdarahan ialah pengetahuan dasar yang wajib dimiliki perawat untuk melakukan pekerjaan asuhan keperawatan. oleh karena itu, krusial untuk tahu proses perawatan bagi perawat yang akan melakukan praktik keperawatan (Moely, 2023).

Menurut laporan global terbaru dan data dari [International Agency for Research on Cancer \(IARC\)](https://www.iarc.who.int/) Tahun 2022, tumor kepala dan leher adalah tumor/kanker ketujuh yang paling umum secara global, dengan 660.000 kasus baru dan 325.000 kematian setiap tahunnya. di Indonesia menurut kemenkes RI pada tahun 2024 tumor/kanker kepala dan leher menduduki urutan ke empat dari seluruh keganasan yang terdapat pada pria dan wanita dan menempati urutan kedua dari seluruh jenis kanker yang terdapat pada

pria dengan prevalensi 4,7 per 100.000 penduduk. Berdasarkan data rekam medik RSUD Labuang Baji dalam beberapa bulan terakhir terdapat 20 orang yang menderita tumor colli dan melakukan eksisi tumor.

Pasien dengan tumor *colli* umumnya memerlukan tindakan pembedahan sebagai terapi definitif, baik untuk tujuan diagnostik maupun kuratif. Pada tahap ini, fase praoperasi memiliki peran penting karena melibatkan persiapan menyeluruh yang mencakup aspek fisik, psikologis, dan edukasi pasien sebelum menjalani tindakan operasi. Pasien tumor *colli* sering mengalami kecemasan akibat kekhawatiran tentang anestesi, hasil operasi, serta kemungkinan komplikasi, sehingga intervensi perawat pada fase praoperasi tidak hanya difokuskan pada pemeriksaan fisik, pemeriksaan penunjang, dan optimalisasi kondisi medis, tetapi juga pada pemberian edukasi dan dukungan emosional untuk mengurangi kecemasan (Prasetya *et al.*, 2024).

Kecemasan merupakan suatu keadaan gelisah, takut, dan khawatir. Pada tingkat tertentu kecemasan dianggap sebagai respon normal tubuh menghadapi sesuatu yang dianggap ancaman atau bahaya. Namun, kecemasan yang berlebih dan mengganggu keseharian merupakan suatu masalah klinis. Diperkirakan 25 – 80% pasien yang akan melakukan pembedahan mengalami kecemasan. Hal ini mempengaruhi kondisi pasien, baik sebelum, selama, maupun setelah pembedahan (Guna *et al.*, 2025) ; (Suhermi & Syamsinar Amirasti, 2022).

Kecemasan menyebabkan peningkatan fungsi otonom seperti takikardi, hipertensi, dan aritmia. Meningkatnya kecemasan juga selaras dengan meningkatnya kebutuhan dosis obat anestesi dan komplikasi pasca operasi seperti mual, muntah, dan nyeri. Akibatnya masa perawatan pasien harus diperpanjang, dan biaya perawatan yang dikeluarkan menjadi lebih besar. Perasaan cemas ini timbul karena berbagai faktor seperti khawatir tidak terbangun meski efek anestesi telah habis, atau justru terbangun di tengah operasi, Pasien juga mengeluhkan takut mengalami nyeri yang tidak tertahankan gangguan konsentrasi, lumpuh permanen karena anestesi, dan takut akan kematian. Peningkatan kecemasan dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan jenis anestesi (Guna *et al.*, 2025).

Salah satu intervensi yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecemasan praoperasi adalah pemberian edukasi praoperasi. Edukasi praoperasi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pasien terhadap prosedur yang akan dijalani, sehingga dapat membantu pasien dalam kecemasan (Dasep *et al.*, 2025). Edukasi praoperasi terbukti dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien, meningkatkan pemahaman terhadap prosedur yang akan dijalani, serta mempersiapkan pasien untuk menghadapi perawatan pasca operasi, sehingga diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan operasi tumor *colli* dan mempercepat pemulihan pasien (Smeltzer & Bare, 2020; Ignatavicius & Workman, 2021; WHO, 2021)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ridho *et al.*, 2025) sebanyak 65% pasien praoperasi yang mengalami kecemasan mulai dari tingkat sedang hingga tinggi sebelum operasi. Studi lain oleh (Arif *et al.*, 2022) menemukan bahwa sekitar 70% pasien yang akan menjalani operasi mengalami kecemasan tinggi, terutama pada pasien yang belum pernah menjalani prosedur bedah sebelumnya. Kecemasan yang tidak terkontrol dapat berdampak negatif terhadap kondisi fisiologis pasien, seperti peningkatan tekanan darah, denyut jantung, kadar hormon stres (kortisol), serta peningkatan resistensi terhadap anestesi, yang dapat mempersulit proses pembedahan dan pemulihan pasca operasi.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa edukasi praoperasi efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien sebelum operasi. (Dewi, 2024) menemukan bahwa pasien yang menerima edukasi praoperasi memiliki tingkat kecemasan 30% lebih rendah dibandingkan dengan pasien yang tidak mendapatkan edukasi. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Herawati *et al.*, 2024) and (Taqwim, 2022) yang menyatakan bahwa pasien yang diberikan informasi detail tentang prosedur bedah dan anestesi mengalami penurunan kecemasan sebanyak 40% dibandingkan pasien hanya mendapatkan informasi singkat dari dokter.

Studi lain oleh (Hulya Kizil Togac, 2020) menunjukkan bahwa metode edukasi praoperasi audiovisual lebih berbasis efektif dibandingkan metode konvensional dalam mengurangi kecemasan pasien sebelum operasi. Namun, meskipun beberapa penelitian menunjukkan efektivitas edukasi praoperasi dalam menurunkan kecemasan, terdapat hasil penelitian lain yang menunjukkan temuan berbeda. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Helms, 2020), (Zhuo *et al.*, 2023) and (Wongkietkachorn *et al.*, 2017) mengungkapkan bahwa efektivitas edukasi praoperasi juga dipengaruhi oleh metode penyampaian, tingkat pendidikan pasien, serta tingkat kecemasan dasar pasien sebelum mendapatkan edukasi.

Edukasi praoperasi yang digunakan dalam karya ilmiah ini untuk menyampaikan informasi adalah menggunakan media *Leaflet*. *leaflet* memiliki kelebihan yaitu mudah dibawa, dapat mencakup informasi dan gambar yang akan disampaikan, serta biaya relatif murah dibanding dengan media yang lain, walaupun memiliki harga relatif murah media cetak seperti *leaflet* memiliki efektivitas terhadap

peningkatan pengetahuan dan pemahaman pasien terkait prosedur pengobatan yang akan dijalani pasien (Sandra *et al.*, 2023).

Edukasi praoperasi dilaksanakan di Instalasi Bedah Sentral RSUD Labuang Baji Makassar karena selama ini pemberian edukasi kepada pasien, khususnya dengan kasus tumor *colli*, belum terlaksana secara maksimal di ruang operasi. Pasien yang akan menjalani pembedahan sering kali datang dengan tingkat kecemasan yang tinggi akibat kurangnya pemahaman mengenai prosedur operasi, proses anestesi, maupun perawatan pasca operasi. Kondisi ini berdampak pada peningkatan respon fisiologis seperti tekanan darah, denyut jantung, dan ketegangan otot yang dapat mempengaruhi jalannya operasi. Oleh karena itu, intervensi berupa edukasi praoperasi sangat penting untuk membantu pasien memahami prosedur yang akan dijalani, memberikan rasa aman, serta menurunkan tingkat kecemasan. Dengan edukasi yang komprehensif, pasien diharapkan mampu mempersiapkan diri secara fisik dan psikologis sehingga pelaksanaan pembedahan dapat berjalan lebih optimal dan risiko komplikasi dapat diminimalisir.

2. METODE PENELITIAN

Studi kasus terhadap satu pasien di ruang preoperasi, dengan intervensi berupa edukasi preoperatif mengenai prosedur pembedahan, manfaat, risiko, dan perawatan pascaoperasi.

3. HASIL

3.1 Pengkajian dan Diagnosis Keperawatan

Pasien atas nama Tn. F, umur 25 tahun, Alamat: Jln. Pettarani, status perkawinan: belum menikah, Pekerjaan: Swasta, dengan keluhan utama: cemas

Riwayat keluhan utama: pasien datang ke RS Labuang Baji Makassar pada tanggal 19 Agustus 2025, pasien mengeluh tidak nyaman sudah 1 bulan terakhir. Pasien mengatakan tidak mengetahui penyebab timbulnya benjolan yang ada dileher bagian kanan. Pasien mengatakan awalnya benjolan kecil, tidak nyeri, namun semakin lama ukurannya bertambah besar. Pasien tampak cemas dengan kondisinya dan sering bertanya apakah benjolannya berbahaya. Dari riwayat penyakit dahulu, pasien tidak memiliki riwayat penyakit kronis seperti hipertensi maupun diabetes melitus.

Pada tanggal 19 Agustus 2025 dilakukan pengkajian terhadap seorang pasien yang akan menjalani operasi. Pasien mengeluhkan adanya rasa tidak nyaman akibat benjolan pada leher bagian kanan. Benjolan tersebut dirasakan mengganggu aktivitas sehari-hari dan menimbulkan ketidaknyamanan fisik yang cukup signifikan.

Selain keluhan fisik, pasien juga menyampaikan adanya perasaan cemas karena ini merupakan pengalaman operasi pertama kali. Kecemasan tampak dari ekspresi wajah yang tegang, perilaku gelisah, serta sikap kurang tenang selama wawancara. Kondisi tersebut juga tercermin pada pemeriksaan tanda-tanda vital, di mana pasien tampak pucat dengan tekanan darah 130/90 mmHg, frekuensi nadi 110 kali/menit, dan pernapasan 22 kali/menit. Hasil ini menunjukkan adanya respon fisiologis tubuh terhadap kecemasan berupa peningkatan aktivitas sistem saraf simpatik.

Sebagai bagian dari upaya untuk menurunkan kecemasan sebelum tindakan pembedahan, pasien diberikan edukasi praoperasi. Edukasi mencakup penjelasan singkat mengenai tumor *colli*, prosedur yang akan dijalani, manfaat pembedahan, serta tujuan dari persiapan operasi. Edukasi ini diberikan dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami, dan disesuaikan dengan kebutuhan informasi pasien.

Dari hasil pengkajian tersebut, masalah keperawatan yang dapat diidentifikasi adalah ansietas berhubungan dengan kurang terpapar informasi serta gangguan rasa nyaman berhubungan dengan gejala penyakit.

3.2 Intervensi Keperawatan

3.2.1 Diagnosis Keperawatan : Ansietas berhubungan dengan kurang terpapar informasi

Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 1x24 jam diharapkan tingkat ansietas menurun dengan kriteria hasil perilaku tegang menurun, palpitasi menurun, frekuensi nadi membaik, tekanan darah membaik. Intervensi yang diberikan adalah terapi relaksasi.

a. Observasi

Identifikasi teknik relaksasi yang pernah efektif digunakan, Periksa ketegangan otot, frekuensi nadi, tekanan darah, dan suhu sebelum dan sesudah Latihan serta monitor respon terhadap terapi relaksasi.

b. Terapeutik

Berikan informasi tertulis tentang persiapan dan prosedur teknik relaksasi.

b. Edukasi

Jelaskan tujuan, manfaat, Batasan dan jenis relaksasi yang tersedia (relaksasi napas dalam) dan Anjurkan sering mengulangi atau melatih teknik relaksasi napas dalam serta demonstrasikan dan latih teknik relaksasi napas dalam.

3.2.2 Gangguan rasa nyaman berhubungan dengan gejala penyakit

Setelah dilakukan tindakan keperawatan 1x24 jam diharapkan status kenyamanan meningkat dengan kriteria hasil keluhan tidak nyaman menurun dan gelisah menurun. Intervensi yang diberikan yaitu perawat memberikan edukasi mengenai proses penyakit yang sedang dialami pasien.

a. Observasi

Peneliti merencanakan untuk melakukan Identifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi

b. Terapeutik

Sediakan materi dan media pendidikan Kesehatan

c. Edukasi

Jelaskan penyebab dan faktor risiko, proses patofisiologi munculnya penyakit, tanda dan gejala, kemungkinan terjadinya komplikasi dan Informasikan kondisi pasien saat ini.

3.2.3 Impelementasi Keperawatan

Diagnosis Keperawatan : Ansietas berhubungan dengan kurang terpapar informasi

Pada waktu yang sama, diberikan intervensi untuk mengatasi masalah ansietas pasien. Terlebih dahulu mengidentifikasi apakah pasien pernah menggunakan teknik relaksasi sebelumnya, kemudian memeriksa ketegangan otot, frekuensi nadi, tekanan darah, dan suhu tubuh sebelum latihan dimulai.

Selanjutnya, menjelaskan tujuan, manfaat, batasan, dan jenis relaksasi napas dalam kepada pasien. Kemudian memberikan informasi tertulis sederhana tentang cara melakukan latihan relaksasi. Setelah itu, perawat mendemonstrasikan teknik napas dalam : menarik napas perlahan melalui hidung, menahan sejenak, lalu menghembuskan napas perlahan melalui mulut. Pasien diarahkan untuk mencoba latihan dengan bimbingan langsung, kemudian dianjurkan untuk mengulangi latihan secara mandiri.

Setelah latihan dilakukan, memonitor kembali tanda-tanda vital serta respon pasien. Pasien tampak lebih tenang, ketegangan berkurang, frekuensi nadi menurun, tekanan darah lebih stabil, dan menyatakan merasa lebih rileks.

Diagnosis Keperawatan : Gangguan rasa nyaman berhubungan dengan gejala penyakit

Pada tanggal 19 Agustus 2025, dilakukan intervensi untuk mengatasi masalah gangguan rasa nyaman pada pasien. pertama mengidentifikasi kesiapan dan kemampuan pasien dalam menerima informasi yang diberikan. Setelah pasien menunjukkan kesiapan, selanjutnya menyediakan materi edukasi sederhana mengenai kondisi kesehatan pasien.

Kemudian menjelaskan penyebab munculnya benjolan pada leher serta faktor risiko yang dapat memperberat kondisi. Penjelasan dilanjutkan dengan proses patofisiologi terbentuknya tumor, tanda dan gejala yang mungkin muncul, serta kemungkinan komplikasi yang dapat terjadi bila kondisi tidak ditangani. Peneliti juga memberikan informasi tentang kondisi pasien saat ini sesuai hasil pemeriksaan. Seluruh edukasi diberikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan disertai kesempatan bagi pasien untuk bertanya. Setelah edukasi diberikan, pasien tampak lebih memahami kondisi yang dialami, keluhan tidak nyaman berkurang, dan tingkat kegelisahan mulai menurun.

3.2.4 Evaluasi Keperawatan

Diagnosis Keperawatan : Gangguan rasa nyaman berhubungan dengan gejala penyakit

Subjective:

Pasien mengatakan sudah lebih memahami kondisi benjolan di leher serta merasa lebih tenang setelah mendapatkan penjelasan. Pasien juga menyatakan keluhan tidak nyaman mulai berkurang.

Objective:

a. Pasien tampak lebih rileks dibanding sebelumnya

b. Ekspresi wajah tidak terlalu tegang

c. Gelisah berkurang

d. Tanda-tanda vital : TD 120/80 mmHg, Nadi 90x/menit, RR 22x/menit

Assessment:

Gangguan rasa nyaman berhubungan dengan gejala penyakit mulai teratasi; pasien mampu

menerima informasi terkait kondisi penyakit, keluhan ketidaknyamanan berkurang, dan kegelisahan menurun.

Planning:

- a. Pertahankan edukasi berkelanjutan sesuai kebutuhan pasien
- b. Berikan kesempatan kepada pasien dan keluarga untuk bertanya terkait kondisi dan perawatan
- c. Lanjutkan pemantauan status kenyamanan pasien dan respon emosional terhadap kondisi penyakit.

Diagnosis Keperawatan : Ansietas berhubungan dengan kurang terpapar informasi

Subjective:

Pasien mengatakan merasa lebih tenang dan rileks setelah melakukan latihan napas dalam. Pasien juga menyampaikan lebih percaya diri karena sudah mengetahui cara mengelola kecemasan.

Objective:

- a. Pasien tampak lebih rileks, ekspresi wajah tidak tegang
- b. Ketegangan otot berkurang
- c. Nadi menurun dari 110x/menit menjadi sekitar 90x/menit
- d. Tekanan darah lebih stabil (120/80 mmHg)
- e. Pernapasan lebih teratur 22x/menit
- f. Pasien mampu melakukan teknik relaksasi napas dalam secara mandiri dengan arahan minimal.

Assessment:

Ansietas berhubungan dengan kurang terpapar informasi mulai teratasi; pasien menunjukkan respon positif terhadap latihan relaksasi, tanda-tanda fisiologis lebih stabil, dan kecemasan berkurang.

Planning:

- a. Pertahankan latihan relaksasi napas dalam secara rutin sebelum prosedur operasi
- b. Lanjutkan edukasi tentang manfaat teknik relaksasi untuk mengontrol kecemasan
- c. Dorong pasien untuk menggunakan teknik ini secara mandiri bila merasa cemas
- d. Monitor tanda-tanda vital dan respon emosional pasien secara berkala.

4. DISKUSI

Pemberian edukasi praoperasi terbukti menjadi salah satu intervensi penting dalam menurunkan kecemasan pasien bedah. Pada kasus pasien dengan tumor *colli*, sebelum diberikan edukasi praoperasi, pasien menunjukkan tingkat ansietas sedang dan tingkat pengetahuan masih 60%, ditandai dengan keluhan tegang, gelisah, wajah pucat, serta adanya peningkatan tanda-tanda vital (tekanan darah 130/90 mmHg, nadi 110x/menit, dan pernapasan 22x/menit).

Setelah diberikan edukasi praoperasi berupa penjelasan mengenai prosedur pembedahan, manfaat, risiko, serta tahapan yang akan dijalani, pasien menunjukkan perubahan positif. Tingkat kecemasan pasien menurun menjadi kategori ringan dan tingkat pengetahuan meningkat menjadi 80%, ditunjukkan dengan kondisi yang lebih tenang, lebih kooperatif, serta tanda vital yang lebih stabil (tekanan darah 120/80 mmHg, nadi 90x/menit, pernapasan 20x/menit).

Sebelum edukasi, pasien belum memahami secara jelas mengenai tumor *colli*, prosedur operasi, anestesi, persiapan praoperasi, dan teknik relaksasi untuk mengatasi cemas. Namun setelah edukasi, pasien mampu menjelaskan tumor *colli* serta apa yang terjadi jika tidak dilakukan pembedahan dan mampu mempraktikkan teknik relaksasi untuk mengatasi cemas. Peningkatan pemahaman ini berpengaruh langsung terhadap berkurangnya kecemasan dan meningkatnya kenyamanan pasien.

Hal ini sejalan dengan teori Kolcaba Dimana pemberian edukasi praoperasi merupakan salah satu intervensi utama dalam keperawatan perioperatif. Edukasi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pasien mengenai prosedur pembedahan, tetapi juga berperan penting dalam menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan rasa nyaman pasien sebelum operasi. Pada kasus pasien dengan tumor *colli*, ditemukan adanya gangguan rasa nyaman yang ditunjukkan dengan keluhan tidak nyaman akibat benjolan di leher dan ansietas yang meningkat karena akan menjalani operasi pertama kali serta kurangnya pengetahuan tentang prosedur bedah.

Teori Health Promotion Model dari Nola J. Pender juga mendukung pentingnya edukasi kesehatan. Pender menekankan bahwa perilaku sehat, termasuk kesiapan menghadapi operasi, sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, keyakinan, dan dukungan yang diberikan (Pender, 2011 dalam McEwen & Wills, 2019). Dengan demikian, edukasi praoperasi berperan meningkatkan motivasi pasien untuk lebih siap menghadapi prosedur.

Hasil penelitian yang mendukung efektivitas pemberian edukasi praoperasi. (Wulandari, 2023) menyatakan bahwa edukasi praoperasi secara signifikan menurunkan tingkat kecemasan pasien bedah. Penelitian (Fecher-jones *et al.*, 2024) menemukan bahwa edukasi dengan metode multimodal mampu meningkatkan pemahaman pasien sekaligus menurunkan gejala fisiologis kecemasan, seperti peningkatan nadi dan tekanan darah. (Alsolami, 2025) juga melaporkan bahwa pasien yang mendapatkan edukasi merasa lebih percaya diri dan kooperatif selama proses pembedahan.

Namun, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang tidak sejalan. (Feninets *et al.*, 2022) mengungkapkan bahwa edukasi yang diberikan hanya sekali dan terlalu dekat dengan waktu operasi tidak memberikan dampak signifikan dalam menurunkan kecemasan pasien. Sementara itu, (Akutay & Ceyhan, 2023) menemukan bahwa edukasi praoperasi tidak sepenuhnya efektif pada pasien dengan riwayat ansietas kronis atau pengalaman medis traumatis sebelumnya, sehingga faktor psikologis pasien tetap berpengaruh terhadap tingkat kecemasan.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang ada, peneliti berasumsi bahwa ketidakkonsistenan efektivitas edukasi praoperasi dalam menurunkan kecemasan pasien dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik psikologis setiap individu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa edukasi mampu menurunkan kecemasan, meningkatkan pemahaman, dan membantu pasien merasa lebih siap menghadapi prosedur pembedahan. Namun, temuan lain tidak sejalan dan menunjukkan bahwa edukasi praoperasi tidak selalu memberikan dampak signifikan, terutama pada pasien yang memiliki riwayat ansietas kronis atau pengalaman medis traumatis sebelumnya.

Sebagai peneliti, saya berasumsi bahwa pasien dengan kecemasan kronis memiliki respons emosional yang lebih kuat dan menetap terhadap ancaman, sehingga pendekatan edukasi standar yang bersifat informatif saja tidak cukup untuk menurunkan kecemasan mereka. Kecemasan jenis ini tidak hanya dipicu oleh kurangnya pengetahuan, tetapi lebih terkait dengan pola pikir, sensitivitas emosional, serta predisposisi psikologis yang sudah lama terbentuk. Pada kelompok pasien ini, informasi yang diberikan dalam edukasi sering kali tidak mampu mengimbangi kekhawatiran internal, sehingga perubahan tingkat kecemasan tidak terlihat meskipun edukasi telah diberikan dengan prosedur yang benar.

Demikian pula, pasien dengan riwayat pengalaman medis yang traumatis cenderung membawa memori negatif yang kuat, sehingga informasi rasional dari edukasi praoperasi sering kalah oleh rasa takut yang sudah tertanam. Trauma masa lalu dapat memperkuat persepsi ancaman, membuat pasien lebih mudah merasa terancam, dan menurunkan kemampuan mereka untuk menerima atau memproses informasi baru secara objektif. Akibatnya, meskipun edukasi diberikan dalam bentuk yang lengkap dan jelas, efeknya terhadap penurunan kecemasan tetap terbatas.

Selain itu, peneliti juga berasumsi bahwa waktu pelaksanaan edukasi turut memengaruhi hasil penelitian. Edukasi yang diberikan hanya sekali dan terlalu dekat dengan waktu operasi dapat membuat pasien tidak memiliki cukup kesempatan untuk memahami dan menenangkan diri. Pada pasien dengan kecemasan tinggi, waktu pemrosesan informasi menjadi lebih penting karena mereka membutuhkan durasi lebih lama untuk menstabilkan emosi. Hal ini membuat edukasi singkat menjelang operasi sering kali tidak menunjukkan hasil yang signifikan.

Dengan demikian, ketidaksejajaran hasil penelitian dapat dipahami sebagai konsekuensi dari dominannya faktor psikologis internal dalam menentukan kecemasan praoperasi. Edukasi praoperasi tetap penting, tetapi bagi pasien dengan ansietas kronis atau trauma, edukasi saja tidak cukup. Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif, seperti konseling psikologis, edukasi berulang, atau teknik manajemen kecemasan tambahan. Asumsi ini menegaskan bahwa efektivitas edukasi praoperasi sangat bergantung pada kondisi psikologis awal pasien dan bahwa pendekatan edukasi yang dipersonalisasi lebih mungkin menghasilkan dampak positif yang nyata.

5. KESIMPULAN

Sebelum diberikan edukasi praoperasi, pasien dengan tumor colli mengalami kecemasan sedang dan tingkat pengetahuan masih 60%. Sesudah diberikan edukasi praoperasi Setelah diberikan edukasi praoperasi Tingkat kecemasan pasien menurun menjadi kategori ringan dan tingkat pengetahuan meningkat menjadi 80%. Pemberian edukasi praoperasi Pemberian edukasi praoperasi efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan, meningkatkan kenyamanan, meningkatnya pengetahuan dan mempersiapkan pasien secara psikologis sebelum pembedahan.

REFERENSI

Akutay, S., & Ceyhan, Ö. (2023). The relationship between fear of surgery and affecting factors in surgical

- patients. *Perioperative Medicine*, 1–8. <https://doi.org/10.1186/s13741-023-00316-0>
- Alsolami, F. J. (2025). *Nurse-Led Preoperative Education for Elective Surgery: Patient Satisfaction and Recall in a Mixed-Method Study*.
- Arif, T., Fauziyah, M. N., & Astuti, E. S. (2022). Pengaruh Pemberian Edukasi Persiapan Pre Operatif Melalui Multimedia Video Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Elektif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 11(2), 174–181. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v11i2.331>
- Dasep, Alamsyah, M. S., Alamsyah, A. Z., & Suryadin, A. (2025). Pengaruh Pemberian Edukasi Preoperatif Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi DI Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Jampang Kulon. *Malahayati Nursing Joirnal*, 7, 3557–3558.
- Dewi, R. K. (2024). *The Relationship of Knowledge with The Level of Pre-Operative Anxiety in Patients General Anesthesia*. 1(1), 111–119.
- Fecher-jones, I., Grimmer, C., Ainsworth, B., Wensley, F., Rossiter, L., Grocott, M. P. W., & Levett, D. Z. H. (2024). Systematic review and narrative description of the outcomes of group preoperative education before elective major surgery. *BJA Open*, 10(October 2023), 100286. <https://doi.org/10.1016/j.bjao.2024.100286>
- Feninets, V., Adamakidou, T., Mantzorou, M., & Mastrogiannis, D. (2022). *The Effect of Preoperative Educational Intervention on Anxiety and Pain of Patients Undergoing Spinal Decompression Surgery: A Pilot Randomized Controlled Study*. 14(8). <https://doi.org/10.7759/cureus.28368>
- Guna, N. K., Suranadi, I. W., Agung Senapathi, T. G., Wiryana, I. M., Agung, I. G., & Hartawan, G. U. (2025). *Evaluasi Tingkat Kecemasan Pada Pasien Yang Menjalani Tindakan Anestesi Di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah*. 14(04), 2–3.
- Helms, L. J. (2020). Video Education to Improve Preoperative Anxiety in the Bariatric Surgical Patient: A Quality Improvement Project. *Journal of PeriAnesthesia Nursing*, xxxx. <https://doi.org/10.1016/j.jopan.2020.01.012>
- Herawati, I., Handayani, F., & Andriany, M. (2024). Kebutuhan Informasi Pasien Praoperasi. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, 8(2), 187–197.
- Hulya Kizil Togac, E. Y. (2020). *Patient Education and Counseling Effects of preoperative individualized audiovisual education on anxiety and comfort in patients undergoing laparoscopic cholecystectomy: randomised controlled study*. 2019. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2020.08.026>
- Prasetya, O. A., Purnamasari, V., & Riyadi, R. S. (2024). *Pengaruh Edukasi Mekanisme Koping Dengan Media Audiovisual Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Rs Pku Muhammadiyah Gamping*.
- Ridho, G., Rusnoto, & Purnomo, M. (2025). *Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender Terhadap Tingkat Penurunan Kecemasan dalam Persiapan Pembedahan*. 16, 113–119.
- Sandra, Ennimay, Handra, D., & Rahmanisa, T. A. (2023). *Edukasi Perioperatif* (Vol. 19, Issue 5).
- Suhermi, & Syamsinar Amirasti. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Ibu Primigravida Menjelang Persalinan. *Window of Nursing Journal*, 01(01), 7–14. <https://doi.org/10.33096/won.v1i1.248>
- Taqwim, R. A. (2022). *Kendal, Pengaruh Pemberian Informasi Tentang Prosedur Pembiusan Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Di RSI Muhammadiyah Kendal*.
- Wongkietkachorn, A., Wongkietkachorn, N., & Rhunsiri, P. (2017). Preoperative Needs-Based Education to Reduce Anxiety, Increase Satisfaction, and Decrease Time Spent in Day Surgery: A Randomized Controlled Trial. *World Journal of Surgery*. <https://doi.org/10.1007/s00268-017-4207-0>
- Wulandari, S. (2023). *Effectiveness of Preoperating Teaching with Anxiety Levels in Preoperating Sectio Caesarea Patients*. 6(2), 352–364.
- Zhuo, Q., Ma, F., Cui, C., Bai, Y., Hu, Q., Latifah, A., Wei, W., & Liang, H. (2023). International Journal of Nursing Sciences Effects of pre-operative education tailored to information-seeking styles on pre-operative anxiety and depression among patients undergoing percutaneous coronary intervention: A randomized controlled trial. *International Journal of Nursing Sciences*, 10(2), 174–181. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2023.03.015>